



PARENTING RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS AND FAMILY TO PRE-SCHOOL CHILD DEVELOPMENT

Hubungan Pola Asuh Antara Orang Tua dan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah

Fitri Romadonika^{1*}, Eka Adithia Pratiwi², Diah Rizki Hariati³

^{1,2}Dosen Program Pendidikan Ners, STIKES YARSI Mataram

³Mahasiswa Program Pendidikan Ners, STIKES YARSI Mataram

*Alamat Korespondensi: romadonika.fitri@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 10 Des 2021

Revised : 19 Des 2021

Accepted : 28 Des 2021

Keywords :

Parenting, parents, family, child development

Kata kunci :

Pola asuh, orang tua, keluarga, perkembangan anak

ABSTRACT / ABSTRAK

The Indonesian Ministry of Health reported that 0.4 million (16%) Indonesian toddlers experience developmental disorders, both fine and gross motor development, hearing loss, less intelligence and speech delays. One of the factors that affect a child's development is the parenting of parents and families. This study aims to find out the relationship of parenting with family to the development of children of pre-school age. The study used a descriptive method of correlation with a cross sectional approach with a sample number of 85 respondents. This research was conducted in Sekongkang Subdistrict Kindergarten. This research data collection tool is a questionnaire. Data analysis using Spearman's Rho test. Based on the results of the study, researchers can conclude that some parents with democratic parenting as many as 29 people (67.4%), most of the respondents of families with democratic parenting as many as 24 people (57.1%), most respondents with the development of preschool-age children normal category as many as 83 children (97.6%). Based on the results of spearman's rho statistics test obtained a value of p value $0.001 < \alpha = 0.05$ which shows there is a relationship between family caregivers and parents to child development and belongs to the category of low relationship strength.

Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pola asuh orang tua dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan keluarga terhadap perkembangan anak usia pra sekolah. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 85 responden. Penelitian ini dilakukan di TK Kecamatan Sekongkang. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Spearman's Rho*. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian orang tua dengan pola asuh demokrasi sebanyak 29 orang (67,4%), sebagian besar responden keluarga dengan pola asuh demokrasi sebanyak 24 orang (57,1%), sebagian besar responden dengan perkembangan anak usia prasekolah kategori normal sebanyak 83 orang anak(97,6%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan nilai p value $0,001 < \alpha=0,05$ yang menunjukkan ada hubungan antara pengasuh keluarga dengan orang tua terhadap perkembangan anak dan termasuk dalam kategori kekuatan hubungan rendah.

PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan masa anak usia sekolah adalah berbagai jenis masalah perkembangan yang potensial terjadi pada masa anak usia sekolah. Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda-beda seperti pada gangguan bahasa, fisik, sosial dan kognisi (Nurrahmawati, 2016).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2012). Departemen kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Data angka perkembangan pada anak balita di NTB adalah sebesar 3,1%. Sedangkan data yang di dapat dari TK se-Kecamatan sekongkang dari 15 TK adalah sebanyak 574 siswa (UPTD Bina TK Kecamatan Sekongkang, 2018).

Secara umum perkembangan anak selama masa perkembangannya akan dipengaruhi oleh beberapa factor yang terangkum dalam dua factor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk kedalam faktor internal seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik dan psikis. Sedangkan yang termasuk faktor yang mempengaruhi secara eksternal yaitu factor sosial, factor budaya, factor lingkungan fisik, dan factor pola asuh orang tua maupun keluarga (Adriana, 2017).

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak teru smeningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. Pola asuh

orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak (Budiarnawan *et al.*, 2014).

Berkaitan dengan pola asuh, saat ini Indonesia terdapat tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maupun keluarga, yaitu otoriter, permisif, dan autoritatif (Djamarah, 2014). Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Pola asuh otoriter sering disertai dengan ancaman. Orang tua yang menganut pola asuh otoriter tidak segan menghukum anak jika tidak mau melakukan perintah orang tua. Hukuman yang terlalu sering dilakukan akan menimbulkan dampak psikologis bagi anak. Pemberian hukuman dapat menjadi tekanan bagi anak yang akan berpengaruh terhadap karakter.

Juarsa (2011) menyatakan bahwa pola asuh authoritative menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua yang demokratis menetapkan adanya hak dan kewajiban dalam keluarga. Hak anak untuk berbicara di fasilitasi oleh orang tua. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilaku sendiri agar dapat disiplin. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan hubungan yang hangat serta saling memahami dalam keluarga. Ciri-ciri pola asuh permisif adalah orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Pola asuh permisif memberikan wewenang penuh kepada anak dalam menjalankan kehidupan. Anak mendominasi dalam menentukan keputusan. Orang tua bersikap longgar dan tidak ada pengarahan dari orang tua. Pelaksanaan pola asuh permisif dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan. Kontrol orang tua permisif terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada. Kurangnya kontrol orang tua yang disertai dengan kontrol

diri yang rendah akan menjadikan anak berbuat sekendak hati.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga.

Menurut Yani (2011) selama proses mengasuh dan mendidik anak akan muncul suatu kedekatan antara orang tua dengan anak, tetapi tidak semua orang tua memberikan kualitas pengasuhan yang efektif kepada anak-anak mereka. Hal ini menimbulkan pola kedekatan yang berbeda disetiap orang tua dan anak. Pola asuh tak lepas dari factor karakter dari masing-masing orangtua, usia orang tua, jumlah anak yang diasuh serta tingkat pendidikan orang tua lebih dominan dalam mewarnai pola asuh yang diterima anak-anak pada umumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisdiyanto (2015) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap perkembangan motorik anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistic dengan uji fisher exact, diperoleh nilai p sebesar 0,006 ($p < 0,05$) untuk perkembangan motorik kasar dan p sebesar 0,047 ($p < 0,05$) untuk perkembangan motorik halus. Sehingga disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun.

Hasil studi pendahuluan dengan tehnik wawancara kepada 10 keluarga di TK Kecamatan Sekongkang. Anak yang diasuh oleh orang tua sebanyak 6 anak dan 4 anak yang diasuh oleh keluarga. 6 anak yang diasuh oleh orang tua ini, sebagian orang tuanya bekerja wiraswasta yakni di bidang pertambangan sedangkan 4 anak yang

diasuh keluarganya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kesehariannya sebagian orang tua menitipkan anaknya dikala waktu bekerja sehingga anak diasuh oleh sebagian anggota keluarga. Dan pada dasarnya peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan anak yang diasuh oleh orang tua dan keluarga di Wilayah TK Keccamatan Sekongkang.

BAHAN DAN METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah siswa usia 3-5 tahun dari 15 TK yang ada di Kecamatan Sekongkang sebanyak 574 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tentang pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak. Dan selanjutnya data di analisis menggunakan uji statistik *spearman rank*.

HASIL

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, usia anak dan pengasuhan ditunjukkan pada tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden	
	n	%
Usia		
17-25	5	5,9
26-35	45	53,0
36-45	21	24,7
46-55	9	10,6
56-65	5	5,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	85	100
Laki-laki	0	0
Pendidikan		
Rendah	5	5,9
Menengah	75	85,9
Tinggi	7	8,2
Pengasuhan		
Orang Tua	43	50,6
Keluarga	42	49,4
Total	85	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 85 responden paling banyak responden berada pada rentang usia 26-35 tahun (dewasa Awal) yaitu sebanyak 45 orang (53,0%) dan semua responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 85 orang (100%), dengan tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 73 responden (85,9%), dan sebagian besar pengasuhan oleh orang tua yaitu sebanyak 43 responden (50,6%).

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa untuk pola pengasuhan anak oleh orang tua paling banyak responden dengan pola asuh demokrasi sebanyak 29 orang (67,4%) dan untuk pola pengasuhan oleh keluarga paling banyak responden dengan pola asuh demokrasi yaitu sebanyak 24 orang (57,1%). Sedangkan untuk perkembangan anak responden dengan perkembangan anak usia prasekolah kategori

normal sebanyak 83 orang anak (97,6%) dan suspek sebanyak 2 orang (2,4%).

Tabel 2. Pola Pengasuhan Anak

Variabel	Responden	
	n	%
Orang Tua		
Demokrasi	29	67,4
Otoriter	10	23,3
Permisif	4	9,3
Keluarga		
Demokrasi	24	57,1
Otoriter	12	28,6
Permisif	6	14,3
Perkembangan Anak		
Normal	83	97,6
Suspek	2	2,4
Total	85	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 3 Perbedaan Pola Pengasuhan Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia PRa Sekolah

Variabel	Perkembangan Anak				Total		P Value
	Normal		Suspek		n	%	
	n	%	n	%			
Pola Asuh Orang Tua							
Demokrasi	29	67,4	0	0,0	29	67,4	0,001
Otoriter	10	23,3	0	0,0	10	23,3	
Permisif	4	9,3	0	0,0	4	9,3	
Pola Asuh Orang Keluarga							
Demokrasi	24	60	0	0,0	24	57,1	0,001
Otoriter	12	30	0	0,0	12	28,6	
Permisif	4	10	2	100	6	14,3	
Total	83	100	2	100	85	100	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan hasil sebagian besar pengasuhan oleh orang tua menerapkan pola asuh demokrasi dengan tingkat perkembangan anak dalam kategori normal sebanyak 29 responden (67,4%), pola asuh otoriter dengan tingkat perkembangan normal sebanyak 10 responden (23,3%) dan pola asuh permisif dengan tingkat perkembangan anak normal sebanyak 4 responden (9,3%). Sedangkan pengasuhan oleh keluarga penerapan pola asuh

demokrasi sebanyak 24 dengan tingkat perkembangan anak normal sebanyak 24 responden (60%), pola asuh otoriter tingkat perkembangan anak dalam normal sejumlah 12 responden (30%), dan pola asuh permisif perkembangan anak dalam kategori suspek sebanyak 2 responden (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan pola pengasuhan

oleh keluarga dengan orang tua terhadap perkembangan anak.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil pola pengasuhan anak baik itu untuk pola asuh oleh orang tua maupun keluarga sebagian besar menerapkan pola asuh demokrasi. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan orang tua atau keluarga. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua atau keluarga akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Komunikasi yang baik akan menimbulkan kedekatan dan kepercayaan sehingga hubungan orang tua dan anak akan menjadi menyenangkan dan membuat anak terdorong untuk mengembangkan kepribadiannya begitu pula perkembangan anak akan baik (Dariyo, 2003).

Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis baik untuk diterapkan oleh orang tua dan keluarga dalam mendidik anak, orang tua bertindak secara realistis dan selalu memberikan tanggung jawab pada anak secara penuh sehingga anak bisa tumbuh secara kreatif dan cerdas. Peranan orang tua maupun keluarga sangat besar pengaruhnya agar anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Terkait dengan cara pengasuhan, memberi kesempatan belajar untuk mampu mandiri, memperoleh rasa aman, kesempatan berkembang secara optimal. Pola asuh mempunyai kontribusi terhadap perkembangan kognitif anak, termasuk perbedaan pola asuh juga mempunyai hasil perkembangan yang berbeda pada tiap-tiap anak. Pola asuh merupakan aktivitas yang dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan otak anak dengan stimulus yang diberikan. Terdapat tiga tipe pola asuh yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif (Juarsa, 2011).

Pola asuh demokratis dapat dijumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang

tua bertanggung jawab, dan menunjukkan sikap dapat dipercaya, serta berperan sebagai koordinator dan bersikap proaktif. Teladan dan dorongan orang tua terhadap anak mengupayakan setiap masalah dihadapi dan dipecahkan bersama. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orang tua memberikan pengawasan dan dorongan yang positif terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan hal ini akan menyebabkan berkembangnya sifat menentang dan ketidakmampuan menyesuaikan diri (Latifah *et al.*, 2016).

Sedangkan alasan lain sehingga orang tua menerapkan pola asuh demokrasi adalah dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor usia, pendidikan dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian ini rentang usia orang tua responden pada usia dewasa awal (26-35 tahun) sejumlah 29 responden (67,4%). Menurut (Notoatmodjo, 2012) usia yang dianggap optimal dalam mengambil keputusan adalah usia yang diatas umur 20 tahun keatas, usia tersebut akan memberikan dukungan sepenuhnya kepada anaknya dalam memberikan pengasuhan orang tua secara optimal sehingga hasil menunjukkan anak tersebut diasuh secara pola asuh demokrasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krisdiyanto, 2015) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh anak terhadap tingkat kemampuan kognitifnya, hal ini berarti bahwa semakin baik pola pengasuhan ibu maka semakin baik pula tingkat kemampuan kognitif anaknya. Ibu yang selalu bisa memberikan waktu luang untuk anaknya dapat memiliki cara atau gaya dalam pengasuhan yang fleksibel sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakter anak dan situasi yang sedang dihadapi.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dan orang tua.

Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Komunikasi yang baik akan menimbulkan kedekatan dan kepercayaan sehingga hubungan orang tua dan anak akan menjadi menyenangkan dan membuat anak terdorong untuk mengembangkan kepribadiannya begitu pula perkembangan anak akan baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Andriani, 2013) juga mengungkapkan bahwa pada pola asuh permisif orang tua dan keluarga membiarkan anak dengan segala kesulitan yang anak hadapi, jarang berkomunikasi dengan anak, acuh dengan apa yang anak sampaikan, membiarkan anak belajar atau tidak belajar, membebaskan anak dari segala aturan-aturan dan membiarkan anak bertingkah laku sesuka hati dan kemauan anak. Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya akan membuat perkembangan anak terlambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pola pengasuhan baik yang di terapkan oleh orang tua maupun keluarga sebagian besar menerapkan pola asuh demokrasi dan tingkat kemandirian anak sebagian besar dalam kategori normal. Serta ada hubungan pola asuh antara orang tua dengan keluarga terhadap tingkat kemandirian anak.

Peneliti mengharapkan kerja sama dari pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua maupun keluarga terkait dengan pola asuh anak. Karena dengan pola asuh yang tepat akan membantu dalam tumbuh kembang anak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2017), "Tumbuh kembang dan terapi pada anak", Salemba Medika.
- Andriani, A. (2013), "Hubungan antara Motivasi Orang Tua dalam Mendidik Anak Melalui PAUD dengan Partisipasinya di PAUD Kasih Ibu Kelurahan Pisang Kota Padang", Universitas Negeri Padang.
- Budiarnawan, K.A., Antari, N.N.M. and Rati, N.W. (2014), "Hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat", *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 2 No. 1.
- Dariyo, A. (2003), "Psikologi perkembangan dewasa muda", *Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Djamarah, S.B. (2014), "Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga", *Jakarta: Rineka Cipta*, Vol. 112.
- Juarsa, D. (2011), "Pengembangan Model Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengkomunikasikan Nilai Moral Kepada Anak (Studi Kasus Tentang Keluarga Wanita Karier Yang Berprofesi Sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung)", Universitas Pendidikan Indonesia.
- Krisdiyanto, D. (2015), "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 3-5 Tahun", Vol. 047, pp. 1–9.
- Latifah, E.W., Krisnatuti, D. and Puspitawati, H. (2016), "Pengaruh pengasuhan ibu dan nenek terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak usia prasekolah", *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 9 No. 1, pp. 21–32.
- Notoatmodjo, S. (2012), "Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan", Rineka Cipta.
- Nurrahmawati, R. (2016), "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di TK Ngesti", UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA.
- UPTD Bina TK Kecamatan Sekongkang. (2018), *Data Laporan UPTD Bina TK*.
- Widati, T. (2012), "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Melipat Kertas pada Anak Kelompok B TK ABA Gani Socokangsi Jatinom Klaten Tahun Ajaran 2011/2012", Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yani, A.T. (2011), "MBS life skill & Kepemimpinan Sekolah", *Bandung: Humaniora*.